

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian pada hakikatnya untuk menjawab permasalahan-permasalahan dan membuktikan hipotesis penelitian. Masalah-masalah dalam penelitian ini hanya menyangkut model pembelajaran apresiasi cerpen. Di dalamnya dibahas tentang efektifitas model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA), hasil pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA), dan bisa tidaknya model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) diterapkan di SMA.

Dari permasalahan pokok di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu (1) Apakah model induktif yang berbasis pembelajaran aktif efektif untuk mengajarkan apresiasi cerpen? (2) Apakah hasil pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif meningkat? (3) Apakah model induktif yang berbasis pembelajaran aktif bisa diterapkan di SMA?

Sementara itu hipotesis dalam penelitian ini meliputi hipotesis kerja (Hi) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis tersebut bunyinya sebagai berikut.

Hipotesis kerja (Hi): Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA dengan yang tidak menggunakan MIBPA pada tingkat kepercayaan 0,05%.

Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA dengan yang tidak menggunakan MIBPA.

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV, antara hasil tes awal dan tes akhir di kelas yang menggunakan MIBPA dengan di kelas yang tidak menggunakan MIBPA terdapat perbedaan.

Rata-rata tes awal di kelas yang menggunakan MIBPA adalah 33,67 dan di kelas yang tidak menggunakan MIBPA 28,47. Perbedaannya hanya 5,2. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam mengapresiasi cerpen baik di kelas MIBPA maupun di kelas bukan MIBPA adalah sama, karena perbedaannya kecil. Setelah diuji secara statistik juga perbedaan antara kemampuan awal siswa di kelas MIBPA dengan di kelas bukan MIBPA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan uji t, yaitu $t_{hitung} (2,60) < t_{tabel} (2,65)$.

Rata-rata tes akhir di kelas MIBPA adalah 49,47 dan di kelas bukan MIBPA adalah 42,60. Hal ini menunjukkan ada perbedaan walaupun sedikit, yaitu hanya 6,87. Rata-rata gain kelas MIBPA 15,80 dan kelas yang bukan MIBPA 14,12. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa MIBPA lebih unggul daripada yang bukan MIBPA. Namun, karena perbedaannya hanya sedikit, secara statistik antara pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA dengan yang tidak menggunakan MIBPA tidak secara signifikan berbeda.

Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (1,12) < t_{tabel} (2,65)$. Hal ini berarti bahwa pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA dengan yang tidak menggunakan MIBPA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji t tersebut, hipotesis kerja (Hi) ditolak, sedangkan hipotesis nol (Ho) diterima. Diterimanya hipotesis nol karena pada dasarnya pembelajaran apresiasi cerpen di kelas yang tidak menggunakan MIBPA ada proses pengalaman bersastra, yaitu melalui membaca dan menganalisis cerpen. Perbedaannya hanya pada langkah-langkah kegiatannya.

Pada MIBPA dimulai dengan membaca sastra kemudian menganalisis sastra. Di dalam menganalisisnya tidak lepas dari pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru, sehingga proses analisis lebih terarah. Pada kelas yang bukan MIBPA dimulai dengan penjelasan tentang hakikat cerpen dan unsur-unsur intrinsik kemudian membaca sastra dan menganalisisnya.

Selain itu menurut pendapat guru, MIBPA sudah biasa dilaksanakan dalam mengajarkan apresiasi sastra, tetapi tidak tahu bahwa itu namanya model induktif yang berbasis pembelajaran aktif dan tahapannya tidak sedetil pada penelitian ini. Jadi, model induktif secara umum sudah dikenal oleh guru.

Hasil observasi pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan MIBPA baik menurut pengamat I maupun pengamat II ada pada kategori baik. Hal ini artinya bahwa pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan prinsip-prinsip atau tahapan pembelajaran yang menggunakan MIBPA.

Kualitas MIBPA menurut siswa dapat memudahkan dalam memahami cerpen (97,5%), mudah diikuti (100%), meningkatkan respon terhadap pemahaman isi cerpen (92,5%), lebih menyukai cerpen (80%), bermanfaat (100%), meningkatkan motivasi (55%), meningkatkan minat siswa pada sastra (50%), menyenangkan (90%), menarik (85%), bervariasi (70%), memberikan

kebebasan kepada siswa (87,5%), meningkatkan aktivitas (85%), ada pertanyaan pancingan (87,5%), dan dapat melatih memahami jenis sastra lain (77,5%).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Dilihat dari hasil tes awal dan tes akhir, model induktif yang berbasis pembelajaran aktif efektif untuk mengajarkan apresiasi cerpen. Begitu pula apabila tes akhir tersebut dibandingkan dengan tes akhir di kelas yang tidak menggunakan MIBPA, model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) lebih baik.
2. Berdasarkan perhitungan uji t, model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan yang tidak menggunakan MIBPA. Hal ini artinya, pembelajaran apresiasi cerpen bisa menggunakan MIBPA, juga bisa menggunakan selain MIBPA.
3. Model ini dapat meningkatkan hasil belajar apresiasi cerpen walaupun peningkatannya sedikit.
4. Apabila tidak dibandingkan dengan kelas kontrol, MIBPA dapat dikatakan efektif digunakan untuk pembelajaran apresiasi cerpen. Hal ini karena ada peningkatan hasil tes akhir apabila dibandingkan dengan tes awal.
5. MIBPA sesuai atau tepat untuk mengajarkan apresiasi cerpen di SMA.
6. Model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) merupakan gabungan antara model induktif dengan model pembelajaran aktif. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya pun siswalah yang aktif. Aktivitas siswa tergantung kepada guru ketika memberikan pertanyaan pancingan.

7. Model ini lebih mementingkan proses berpikir. Oleh karena itu akan melatih siswa berpikir logis dan kritis.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Hasil belajar apresiasi cerpen dengan menggunakan MIBPA lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan MIBPA, walaupun perbedaannya sedikit. Oleh karena itu, MIBPA baik dan cocok untuk mengajarkan apresiasi cerpen. Bahkan baik untuk mengajarkan jenis sastra lainnya.
2. Model induktif yang berbasis pembelajaran aktif berkadar CBSA. Siswa ikut terlibat secara aktif dalam memahami atau mengapresiasi sastra. Oleh karena itu, guru hendaknya dalam mengajarkan apresiasi sastra menggunakan MIBPA.
3. Pemerolehan pengalaman dan pengetahuan bersastra dapat dicapai melalui MIBPA, karena siswa dalam MIBPA ikut secara langsung berpikir dan menyimpulkan berbagai fakta yang ada pada hasil karya sastra. Oleh karena itu, MIBPA harus dipertimbangkan untuk digunakan dalam mengajarkan apresiasi cerpen.
4. Perlu dilakukan penerapan lebih lanjut untuk mengembangkan model ini agar benar-benar teruji efektifitasnya.

5. Sebagai pembuka jalan untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan terutama untuk bahan yang berbeda.
6. Model induktif yang berbasis pembelajaran aktif perlu diujicobakan pada siswa tingkatan SD dan SMP, karena model ini akan melatih siswa berpikir kritis dan mandiri. Kemampuan itu harus dimiliki sejak dari SD atau SMP. MIBPA di SD dan SMP dalam pelaksanaannya tentu berbeda dengan di SMA, tetapi prinsip dasarnya sama.

